

ANALISIS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA KELAS 10 DI MA 1 YOGYAKARTA

Nur Haliza Goli^{*1}, Muh. Wasith Achadi²

^{1,2}Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: nurhalizaagoli@gmail.com, wasith.achadi@uin-suka.ac.id

Abstract.

The Freedom to Learn Curriculum is an educational concept introduced by the Indonesian Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek) in 2020. This concept aims to give freedom to students to determine their own learning path, so that students can optimally develop their potential. This study uses a qualitative descriptive technique. The research location in this research was at MA 1 Yogyakarta grade 10. The results in this study were that the learning objectives of Islamic religious education in the Free Learning Curriculum were to develop the full potential of students, namely intellectual, emotional, social, and spiritual. Some of the specific objectives of learning Islamic religious education in the Free Learning Curriculum are to increase students' understanding of Islamic teachings and Islamic values. Developing students' awareness of the importance of practicing Islamic values in everyday life. Equip students with the skills and knowledge needed to carry out worship properly. Islamic cultural history subjects are usually taught at the secondary education level, both at the high school level and at the MA level (Madrasah Aliyah) and one of them is taught in grade 10 at MA 1 Yogyakarta. This subject aims to provide understanding and knowledge about the history of Islamic civilization, including culture and intellectual development related to Islam. In MA 1 Yogyakarta, it is necessary to evaluate the learning of Islamic cultural history. It is important to consider that each evaluation method has advantages and disadvantages.

Keywords: Independent Curriculum, History of Islamic Culture, Islamic Civilization

I. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2020. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan jalur belajarnya sendiri, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tiga pilar utama, yaitu: Pembelajaran yang Adaptif, Kreatif, dan Inovatif: siswa diberikan kebebasan untuk memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Pengembangan Kompetensi Kepribadian dimana siswa didorong untuk mengembangkan kompetensi

kepribadian seperti empati, kemandirian, kepercayaan diri, dan sikap sosial yang positif. Pengembangan Karakter Bangsa dimana siswa diberikan kesempatan untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar karakter bangsa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, siswa juga diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya, sehingga dapat memaksimalkan potensi dirinya dan mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki. Konsep ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih mandiri, kreatif, inovatif, dan berkarakter yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Ada beberapa perbedaan antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013, yaitu: Orientasi pendekatan dimana Kurikulum Merdeka Belajar lebih menekankan pada pendekatan berbasis kompetensi dan pengembangan karakter siswa, sementara Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penguasaan kompetensi dan literasi siswa. Kurikulum Merdeka Belajar lebih singkat dan fleksibel, sementara Kurikulum 2013 lebih lengkap dan terstruktur. Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya dengan memilih mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya, sedangkan Kurikulum 2013 lebih terpusat pada materi dan pembelajaran yang bersifat akademis. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar, sedangkan Kurikulum 2013 lebih terstruktur dan memberikan panduan yang lebih jelas dalam pelaksanaannya. Kurikulum Merdeka Belajar lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa dan pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan inovatif, sedangkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penguasaan kompetensi dan literasi siswa. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa dan pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan inovatif, sedangkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penguasaan kompetensi dan literasi siswa.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, yaitu intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Beberapa tujuan khusus pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan nilai-nilai keislaman. Mengembangkan kesadaran siswa tentang pentingnya mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan ibadah secara benar. Membekali siswa dengan pengetahuan tentang sejarah perkembangan Islam dan peran penting yang dimainkan oleh tokoh-tokoh Islam. Membantu siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama. Mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan antar sesama. Mengembangkan kepribadian yang berakhlakul karimah dan bertanggung jawab dalam melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya terfokus pada pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan tujuan umum Kurikulum Merdeka Belajar untuk menciptakan generasi yang mandiri, kreatif, inovatif, dan berkarakter yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam biasanya diajarkan pada jenjang pendidikan menengah, baik di jenjang SMA maupun di jenjang MA (Madrasah Aliyah) dan salah satunya diajarkan di kelas 10 pada MA 1 Yogyakarta. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang sejarah peradaban Islam, termasuk kebudayaan dan perkembangan intelektual yang terkait dengan Islam. Beberapa topik yang umumnya diajarkan dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam antara lain: Sejarah kebangkitan Islam dan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sejarah peradaban Islam, termasuk kebudayaan, arsitektur, sastra, seni, dan sains. Kehidupan para khalifah dalam periode awal Islam. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Kehidupan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, seperti Imam Bukhari, Imam Ghazali, dan Ibn Sina. Peran dan kontribusi perempuan dalam sejarah Islam. Konflik dan perseteruan dalam sejarah Islam, seperti Perang Salib dan Perang Jamal. Melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, diharapkan siswa dapat memahami sejarah Islam secara lebih baik dan mendalam, serta menumbuhkan rasa kebanggaan akan peradaban Islam dan peran penting yang dimainkan oleh tokoh-tokoh Islam dalam mengembangkan kebudayaan dan intelektualitas manusia. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan menganalisis kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) pada kelas 10 di MA 1 Yogyakarta.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dijalankan ialah penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif disebut sebagai langkah-langkah penelitian yang memperoleh data dalam bentuk deskriptif atau kualitatif, yang mencakup bentuk lisan dan tulisan melalui tata laku yang diteliti dan bukan dengan bentuk angka. Lokasi penelitian dalam penelitian ini di MA 1 Yogyakarta kelas 10. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan jenis penelitian studi kasus atau kerap dikatakan dengan studi lapangan. Penelitian studi lapangan disebut sebagai penelitian yang dijalankan dengan intensif, detail, dan mendalam pada sebuah organisasi, lembaga, badan usaha, dan aktivitas yang ada didalamnya. Model penelitian lapangan (*Field Research*) memiliki tujuan dalam mempelajari dengan intensif terkait langkah menggali informasi mengenai latar belakang situasi yang sedang ada kini, serta terdapat interaksi dari tiap orang, kelompok, masyarakat, atau lembaga. Studi kasus kerap diketahui bersifat kuat, mendalam, dan komprehensif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MA (Madrasah Aliyah), yaitu jenjang pendidikan setelah MTs (Madrasah Tsanawiyah). Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengajarkan sejarah Islam dari masa awal hingga sekarang, termasuk perkembangan kebudayaan Islam di berbagai daerah. Di dalam kurikulum pendidikan di MA, sejarah kebudayaan Islam diajarkan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Sejarah Islam, Agama, Filsafat, dan Sosiologi. Beberapa topik yang biasanya diajarkan dalam sejarah kebudayaan Islam di MA antara lain:

1. Kebudayaan Islam pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin Materi yang diajarkan meliputi kehidupan sosial, politik, dan ekonomi pada masa

- Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin. Siswa juga diajarkan mengenai penyebaran Islam dan pengaruhnya pada kebudayaan Arab pada masa itu.
2. Kebudayaan Islam pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbas Materi yang diajarkan meliputi kebudayaan Islam pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbas, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan sastra pada masa itu.
 3. Kebudayaan Islam di Indonesia Siswa diajarkan tentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia, pengaruh kebudayaan Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia, serta tokoh-tokoh penting dalam sejarah kebudayaan Islam di Indonesia.
 4. Kebudayaan Islam di Dunia Materi yang diajarkan meliputi kebudayaan Islam di berbagai negara seperti Timur Tengah, Afrika Utara, Spanyol, Turki, dan India.

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA, selain pengetahuan teoritis, siswa juga diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebudayaan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami pentingnya kebudayaan Islam dalam kehidupan mereka dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebudayaan Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Konsep Dasar Kurikulum Merdeka di MA 1 Yogyakarta

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2021. Konsep kurikulum ini menekankan pada penguatan karakter dan potensi peserta didik, serta memberikan kebebasan pada sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter dan potensi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter dan potensi peserta didik menjadi prioritas utama. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Salah satu kelebihan Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan pada sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Guru dapat memilih materi pelajaran dan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka dengan cara yang kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, serta memudahkan guru untuk memonitor perkembangan belajar siswa. Pembelajaran lintas disiplin dalam Kurikulum Merdeka juga menggalakkan pembelajaran lintas disiplin, di mana siswa dapat mempelajari berbagai mata pelajaran secara terintegrasi. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami

bagaimana pengetahuan dan keterampilan dalam satu disiplin dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas. Dengan implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan pembelajaran dapat lebih efektif, bermakna, dan relevan bagi peserta didik, serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi dan karakter yang baik.

Tujuan Pembelajaran SKI di MA 1 Yogyakarta

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena berbagai alasan, seperti mata pelajaran ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah Islam, mulai dari periode awal hingga perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami sejarah Islam secara lebih baik, termasuk mengenai perkembangan peradaban Islam, kebudayaan, sains, dan seni. Melalui mata pelajaran ini, siswa dapat mengetahui dan menghargai kontribusi besar Islam dalam pengembangan peradaban manusia. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap peradaban Islam dan merangsang semangat belajar siswa untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang sejarah Islam. Dalam mata pelajaran ini, siswa diajarkan tentang keragaman budaya dan agama, serta bagaimana masyarakat Muslim mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama, serta memupuk sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran ini memerlukan kemampuan analisis dan penalaran yang baik, karena siswa perlu menelaah berbagai sumber dan data historis untuk memahami sejarah Islam secara menyeluruh. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran, yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karir akademik dan profesional. Membangun karakter: Mata pelajaran ini membantu siswa untuk membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab, dengan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, keteladanan, dan pengabdian yang terkandung dalam sejarah Islam. Hal ini membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan berwawasan luas. Oleh karena itu, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap sejarah Islam, serta membantu siswa untuk membangun karakter yang baik dan mampu berkontribusi dalam masyarakat.

Materi Pembelajaran SKI di MA 1 Yogyakarta

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA 1 Yogyakarta meliputi berbagai materi, di antaranya:

1. Sejarah kebangkitan Islam dan kehidupan Nabi Muhammad SAW.
2. Sejarah peradaban Islam, termasuk kebudayaan, arsitektur, sastra, seni, dan sains.
3. Kehidupan para khalifah dalam periode awal Islam, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.
4. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia, mulai dari masuknya Islam ke Indonesia hingga perkembangan Islam di Indonesia masa kini.
5. Kehidupan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, seperti Imam Bukhari, Imam Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan lain-lain.

6. Peran dan kontribusi perempuan dalam sejarah Islam, seperti Khadijah binti Khuwailid, Aisyah binti Abu Bakar, Fatimah az-Zahra, dan lain-lain.
7. Konflik dan perseteruan dalam sejarah Islam, seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, Perang Salib, Perang Jamal, dan lain-lain.
8. Peninggalan sejarah Islam, seperti masjid-masjid kuno, makam-makam para sahabat, dan artefak-artefak bersejarah lain

Metode Pembelajaran SKI di MA 1 Yogyakarta

Metode pembelajaran kurikulum 2020 adalah kurikulum yang baru diterapkan di Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam Kurikulum 2020, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan, antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Metode pembelajaran ini menekankan pada pengembangan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah dan proyek secara kolaboratif. Siswa akan diberikan tugas untuk menyelesaikan sebuah proyek dengan cara memecahkan masalah atau menghasilkan produk yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara menyelesaikan masalah yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari. Siswa akan dituntut untuk mencari solusi dan melakukan refleksi terhadap masalah yang dihadapi.

3. Pembelajaran Kolaboratif (*Cooperative Learning*)

Metode pembelajaran ini menekankan pada kerja sama dan partisipasi aktif siswa dalam belajar. Siswa akan dikelompokkan dalam kelompok kecil dan saling berbagi pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan bersama.

4. Pembelajaran Berbasis Kompetensi (*Competence-based Learning*)

Metode ini menekankan pada pengembangan kompetensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Guru akan membantu siswa dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengembangan kompetensi yang mereka miliki.

5. Pembelajaran Berbasis Karakter (*Character-based Learning*)

Metode ini menekankan pada pengembangan karakter siswa, seperti integritas, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Guru akan membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik melalui berbagai aktivitas dan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

6. Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology-based Learning*)

Metode ini menekankan pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media digital, aplikasi, dan perangkat lunak yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Guru akan membantu siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Evaluasi Pembelajaran SKI di MA 1 Yogyakarta

Evaluasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA 1 Yogyakarta dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

1. Ujian Tertulis

Ujian tertulis dapat dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan. Ujian dapat berupa soal pilihan ganda, isian, atau essay.

2. Presentasi

Siswa dapat diminta untuk membuat presentasi tentang topik yang telah diajarkan, sehingga dapat mengukur kemampuan siswa untuk mengorganisir informasi dan berbicara di depan umum.

3. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berargumentasi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas.

4. Tugas Terstruktur

Tugas terstruktur dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang spesifik kepada siswa, misalnya membuat esai atau analisis tentang sebuah topik tertentu.

5. Portofolio Portofolio dapat digunakan untuk mengumpulkan hasil karya siswa, seperti foto, video, atau laporan tertulis yang menunjukkan kemajuan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran. Tes Lisan Tes lisan dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa, sehingga dapat mengukur kemampuan siswa dalam berbicara dan menjawab pertanyaan dengan tepat.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, penting untuk mempertimbangkan bahwa setiap metode evaluasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan beberapa metode evaluasi yang berbeda untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif. Guru bertanggung jawab untuk mengajar dan memfasilitasi pembelajaran kepada siswa. Guru harus memahami materi yang diajarkan dan metode pembelajaran yang efektif untuk dapat menyampaikan materi secara efektif kepada siswa. Guru harus bisa memotivasi siswa agar belajar dengan semangat dan antusiasme. Guru dapat memberikan motivasi dengan memberikan pujian atau umpan balik positif kepada siswa. Dengan demikian, dalam proses evaluasi pembelajaran ini guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam belajar. Guru harus melakukan penilaian secara objektif dan adil agar dapat memberikan umpan balik dan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, yaitu intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Beberapa tujuan khusus pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan nilai-nilai keislaman. Mengembangkan kesadaran siswa tentang pentingnya mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan ibadah secara benar. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam biasanya diajarkan pada jenjang pendidikan menengah, baik di jenjang SMA maupun di jenjang MA (Madrasah Aliyah) dan salah satunya diajarkan di kelas 10 pada MA 1 Yogyakarta. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang sejarah peradaban Islam, termasuk kebudayaan

dan perkembangan intelektual yang terkait dengan Islam. Pada MA 1 Yogyakarta harus melakukan evaluasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, penting untuk mempertimbangkan bahwa setiap metode evaluasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan beberapa metode evaluasi yang berbeda untuk mengukur kemampuan siswa secara komprehensif. Guru bertanggung jawab untuk mengajar dan memfasilitasi pembelajaran kepada siswa.

REFERENSI

- Al-Bugha, M. D., & Mistu, M. (2017). *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Qisthi Press.
- Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Choli, I., & Rifa'i, A. (2021). Development Of Student Religious Attitudes During The Covid-19 Pandemic. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2).
- Darmana, A. (2012). Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 66–84.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Ginancar, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25.
- Inspirasi Indonesia, 2019. *Prakasa, Arfan Kurnia. Buku Administrasi Guru*. Yogyakarta: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Depok
- Irsyadiah, N., & Rifa'i, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi. *Syntax Idea*, 3(2), 347–353.
- Junaidi, Aris. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. *Lismina. Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Sidoarjo: Uwais
- Mubarak, D. (2021). Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Metode Demonstrasi Berbasis ICT. *Tanzhimuna*, 1(1), 1–18.
- Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768.
- Rifa'i, A., & Marhamah, M. (2020). The Method of Messenger of Allah in Al Qur'an Learning. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 131. Google Scholar
- Sarinah. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015.

- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Manajemen (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi). Bandung: Alfabeta Cv
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 4(1). Google Scholar
- Uswatun Hasanah. (2022). Mengenal Kurikulum Merdeka. BPMP Provinsi DKI Jakarta. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/mengenal-kurikulum-merdeka/>
- Zuhairini, H., Abdul, G., & Yusuf, S. A. (1977). Methodik khusus pendidikan agama. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.